

**ANALISIS GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS 11 PADA SEKOLAH
MENENGAH ATAS NEGERI 11 SEMARANG**

Yoga Wijaya Suhendro¹, Supriyono Purwosaputro²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

[¹yogawijaya91@gmail.com](mailto:yogawijaya91@gmail.com), [²supriyonops@upgris.ac.id](mailto:supriyonops@upgris.ac.id)

ABSTRACT

Education is considered a valuable asset for everyone because it gives them the opportunity to develop their own potential and improve their quality of life. However, learning motivation is often a barrier to achieving academic goals. As we know, learning styles are the unique ways in which people can obtain and process information. To produce effective and efficient learning, teachers must understand the learning styles of their students. The purpose of this study is to evaluate the learning styles of students at Senior High School (SMA) Semarang. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, according to (Fadli, 2021) explaining that descriptive research is a type of research that studies current popular facts. The researchers chose this method to build a story about a situation or event. The researchers chose a descriptive qualitative research method because the main purpose of the research is to find out the learning styles and models of students at SMA N 11 Semarang. The results of the study show that the most dominant learning style owned by students is the visual learning style (41.5%), followed by the kinesthetic learning style (41.5%) and the auditory learning style (16.9%). Based on the research results and the discussion that has been presented, it can be concluded that this study shows that the learning styles of students at SMA N 11 Semarang are diverse. Students are more dominant in the visual and kinesthetic learning style models.

Keywords: Learning Styles, Education, Students, Learning

ABSTRAK

Pendidikan dianggap sebagai aset berharga bagi setiap orang karena memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka sendiri dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, motivasi belajar seringkali menjadi penghalang untuk mencapai tujuan akademik. Seperti yang diketahui, gaya belajar adalah cara unik yang dapat digunakan orang untuk mendapatkan dan memproses informasi. Untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien, guru harus memahami gaya belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi gaya belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, menurut (Fadli, 2021) memberikan penjelasan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mempelajari fakta-fakta populer saat ini. Peneliti memilih metode ini untuk membangun cerita tentang situasi atau peristiwa. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif deskriptif karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui gaya dan model belajar siswa di SMA N 11 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling dominan dimiliki oleh peserta didik adalah gaya belajar visual (41.5%), diikuti oleh gaya belajar kinestetik (41.5%) dan gaya belajar auditori (16.9%). Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar

peserta didik di SMA N 11 Semarang beragam. Peserta didik lebih dominan pada model gaya belajar visual dan kinestetik.

Kata Kunci : Gaya Belajar, Pendidikan, Peserta didik, Belajar

A. Pendahuluan

Negara Indonesia saat ini telah mengalami kemajuan signifikan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, yang dianggap sebagai pilar utama untuk kemajuan negara. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan besar seperti perbedaan budaya, latar belakang, bahasa, dan kurangnya keseragaman dalam sistem pendidikan, pengajaran, serta infrastruktur pendidikan. Kendala lainnya adalah kurangnya minat belajar dari siswa karena pendekatan pembelajaran yang cenderung guru-berpusat, soal-soal yang kurang variatif, dan kurang relevannya materi dengan kehidupan sehari-hari (Pratama A, 2016).

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan cara dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri,

masyarakat, bangsa, dan negara (UU NO. 20 tahun 2003).

Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk guru atau pendidik, harus dapat menjalin hubungan yang baik dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menghasilkan manfaat positif (Azzahra, 2024).

Seiring dengan berkembangnya zaman tentu saja perkembangan Pendidikan juga ikut berkembang, karena tuntutan dari masyarakat, maka suatu inovasi harus tetap dilakukan dalam Pendidikan, salah satunya adalah pada penerapan kurikulum. Kurikulum sangat penting bagi sistem pendidikan Indonesia karena sangat berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kualifikasi lulusan institusi pendidikan. (Marsela Yulianti, 2022).

Pendidikan dianggap sebagai aset berharga bagi setiap orang karena memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka sendiri dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, motivasi

belajar seringkali menjadi penghalang untuk mencapai tujuan akademik. Gaya belajar, seperti yang kita ketahui, adalah cara unik yang dapat digunakan orang untuk mendapatkan dan memproses data. Guru harus memahami gaya belajar siswa mereka jika mereka ingin pembelajaran yang efektif dan efisien. Studi ini bertujuan untuk menilai gaya belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Semarang.

Kurikulum Merdeka, adalah sistem pendidikan terbaru, saat ini diterapkan di Indonesia. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim meluncurkan kebijakan baru yang disebut "belajar bebas", yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas kepala sekolah dan pemerintah daerah untuk mengelola pendidikan (Purwadi Sutanto, 2020:7). Mereka berpendapat bahwa kurikulum bebas harus tetap mengacu pada kebijakan belajar bebas yang ditetapkan pemerintah pusat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Keinginan untuk menjadikan Indonesia menjadi negara yang cerdas, adil, arif, dan bijaksana adalah dasar dari kebijakan merdeka. Negara yang meningkatkan kualitas hidup setiap warganya Dalam hal ini, keinginan dan cita-cita rakyat Indonesia harus dipenuhi melalui

pendidikan. Lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman (Asfiati, 2020:26).

Berdasar dari pendapat tersebut maka Kurikulum Merdeka itu dibuat berdasarkan perkembangan zaman yang telah terjadi saat ini

Gaya belajar siswa sangat penting untuk kurikulum merdeka yang telah berjalan karena gaya belajar menjadi kunci keberhasilan siswa. Guru harus memahami gaya belajar masing-masing siswa sehingga mereka dapat belajar secara aktif dan efektif. Seseorang mengatakan bahwa guru yang sukses adalah yang mengetahui kebutuhan siswa dan memperlakukan siswa dengan cara yang sesuai, termasuk metode belajar yang mereka sukai. Oleh karena itu, guru harus mengidentifikasi gaya belajar siswa mereka untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar mereka. Dengan mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa mereka, guru dapat memastikan bahwa materi yang diajarkan akan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dilaksanakan dengan cara yang efektif, yang pada gilirannya akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik di masa mendatang.

Barbara Prashnig mengatakan bahwa gaya belajar siswa yang sesuai dengan cara mereka melakukan kegiatan belajar akan berdampak positif bagi mereka. Itu tidak hanya akan membantu siswa menjadi lebih baik dalam waktu singkat, tetapi juga akan menjadi obat jangka panjang bagi siswa yang terus berusaha untuk berprestasi di sekolah. Menurut Barbara Prashnig, peran guru dalam proses belajar siswa di sekolah sangat mempengaruhi kesuksesan siswa. Hal ini dapat terjadi karena guru tidak hanya harus bertindak sebagai perantara yang memberikan informasi kepada siswa mereka, tetapi juga harus mengawasi kegiatan belajar siswa mereka. Oleh karena itu, guru harus memahami gaya belajar siswa mereka agar mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik dan memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Memahami gaya belajar siswa adalah strategi yang memungkinkan variasi dan inovasi.

Beberapa jenis gaya belajar bervariasi, gaya belajar visual adalah cara belajar yang lebih mudah dipahami peserta didik dengan informasi visual seperti video, gambar, diagram, dan grafik. Gaya belajar auditori adalah cara belajar yang memang mudah dipahami dengan

informasi yang didengar seperti ceramah, diskusi, dan rekaman suara. Gaya belajar kinestetik adalah cara belajar yang lebih mudah dipahami dengan informasi yang dialami langsung melalui gerakan dan aktivitas fisik. Gaya belajar multimoda adalah cara belajar yang menggabungkan beberapa gaya belajar lainnya.

Penelitian tentang gaya belajar telah banyak dilakukan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Namun, penelitian tentang gaya belajar peserta didik di SMA Semarang masih tergolong terbatas. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis gaya belajar peserta didik pada SMA di Semarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menguatkan pendekatan deskriptif. Menurut Fadli (2021), penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam metode kualitatif. Pendekatan ini menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mempelajari fakta-fakta populer saat ini. Peneliti memilih

metode ini untuk membangun cerita tentang situasi atau peristiwa. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui gaya dan model belajar siswa di SMA N 11 Semarang. Oleh karena itu, mereka memilih metode penelitian kualitatif deskriptif.

. Sehingga peneliti memerlukan data yang diperoleh dari proses asesmen diagnostik peserta didik, beserta hasil penelitian berupa kalimat-kalimat yang berasal dari narasumber secara langsung. Penelitian ini dilakukan di kelas 11.D1 dan Kelas XI.B SMA N 11 Semarang, narasumber pada penelitian ini adalah guru PPKn SMA N 11 Semarang sebagai fasilitator terkait kegiatan pembelajaran PPKn, dan peserta didik kelas XI SMA N 11 Semarang sebagai peserta dalam praktik kegiatan Pembelajaran.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Reduksi data merupakan upaya menyimpulkan data, kemudian memilah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan suatu tema tertentu, dalam reduksi data akan dilakukan olah data observasi, wawancara, dan dokumen untuk mendapatkan informasi dasar. (2) Penyajian data

adalah suatu kegiatan ketika menyusun sekumpulan informasi, sehingga dengan kata lain akan memberikan kemungkinan terkait adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (3) Mendapatkan kesimpulan akhir yaitu mendapatkan kesimpulan akhir dari data yang dikumpulkan dan memverifikasi keakuratan data yang tercatat. (Rijali, 2018).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk menganalisis gaya belajar, penting untuk memahami karakteristik peserta didik terlebih dahulu. Sangat penting untuk kepentingan-kepentingan dalam perancangan pembelajaran, karakteristik berasal dari kata "karakter", yang berarti ciri, tabiat, watak, dan atau kebiasaan yang dimiliki seseorang yang relatif tetap. Karakteristik peserta didik dapat diartikan sebagai keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan mereka, yang menentukan aktivitas mereka untuk mencapai cita-cita.

A. Budaya Sekolah

Suasana sekolah sangat mendukung pembelajaran dan interaksi

yang optimal. Mulai dari sarana prasarana hingga kemampuan guru dalam ikut serta mendukung terciptanya pembelajaran dengan interaksi yang optimal. Secara umum profil pelajar pancasila sudah dihidupkan melalui kegiatan Gelar karya P5 di SMA N 11 Semarang.

Selain itu, sekolah juga menyediakan 1 taman yang dilengkapi dengan tempat duduk sehingga peserta didik dapat melakukan diskusi dengan nyaman di luar lingkungan kelas. Profil pelajar Pancasila sudah diterapkan di sekolah seperti melakukan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) antara warga sekolah. Ketika tiba waktu istirahat salat, peserta didik menuju masjid untuk melaksanakan salat berjamaah. Peserta didik juga secara mandiri melakukan persiapan kegiatan (mulai dari memberikan pengumuman hingga pelaksanaan) peringatan hari besar, pramuka, maupun kegiatan lainnya dan saling membantu dalam kelompok organisasi tersebut.

B. Budaya Kelas

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru dan peserta didik berdiskusi dalam menentukan kesepakatan kelas. Guru juga menyisipkan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila dalam pembuatan rencana proses pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Selain itu, guru mengimplementasikan nilai - nilai pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran melalui proyek P5.

C. Keterlibatan Peserta Didik

Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sudah bagus. Peserta didik aktif selama proses pembelajaran berlangsung terutama yang di observasi adalah saat Pelajaran PPKn. Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dapat dilihat melalui diskusi, dan implementasi proyek P5.

Guru memotivasi peserta didik dengan memberikan apersepsi dan pertanyaan pemantik agar peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Hasilnya peserta didik antusias dalam

proses pembelajaran terutama saat kegiatan praktikum serta antusias dalam menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan guru.

D. Identifikasi Kesiapan Peserta Didik

Sebagian besar peserta didik siap untuk melakukan proses pembelajaran. Di awal pembelajaran, guru mengamati kesiapan peserta didik dengan melakukan review materi sebelumnya.

Guru juga membuat perencanaan pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan kompetensi awal peserta didik. Guru melakukan pendampingan untuk mengetahui proses diskusi peserta didik dan memberikan asesmen untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah dicapai atau tidak.

E. Perkembangan Emosi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas, sebagian besar peserta didik sudah dapat mengekspresikan diri dengan baik, melalui memberi pertanyaan, memberikan pendapat, memberikan

tanggapan dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran. Kemudian peserta didik juga diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi pada peserta didik lain terkait materi dan kinerja mereka. Selain itu, tidak ada larangan bagi peserta didik untuk menggunakan smartphone sebagai alat pendukung pembelajaran di kelas.

Andaikan ditemukannya peserta didik yang belum bisa mengespresikan diri dengan tepat di kelas, maka guru akan memberi arahan berupa bimbingan atau nasihat yang memotivasi peserta didik tersebut. Dari hasil observasi, diperoleh hasil dimana beberapa peserta didik mempunyai latar belakang agama islam pada umumnya.

Peserta didik tidak membedakan teman dalam bergaul. Semangatt toleransi sangat tinggi. Kemudian pada suatu event sekolah guru menyerahkan panitia pelaksanaan acara kepada peserta didik. Dalam

hal ini murid belajar membangun interaksi, komunikasi dan rasa gotong royong dalam menyukkseskan acara. Kemudian ada budaya gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Guru dan murid terlibat bersamaan dalam kegiatan-kegiatan tersebut yang dapat meningkatkan perkembangan sosial murid. Di dalam kelas, guru mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan cara membentuk kelompok - kelompok yang bekerja sama untuk membuat tugas dan memberikan kesempatan peserta didik berinteraksi, dan berkomunikasi dengan teman kelompoknya. Perkembangan social emosional mencakup kemampuan social (membangun hubungan dengan kelompok sosial), kemampuan sosial (membangun perilaku dalam situasi sosial), kognisi sosial (memahami bagaimana orang melihat, tujuan, dan perilaku diri sendiri dan orang lain), dan

perilaku prososial (berbagi, membantu, bekerja sama, merasa nyaman dan aman, dan mendukung orang lain). positif dan negatif.

F. Perkembangan Sosial

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, SMA N 11 Semarang sudah membangun atmosfer yang mendukung peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, misalnya melalui Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dengan mengenalkan lingkungan dan warga sekolah. Guru juga memberikan keterampilan sosial peserta didik melalui kerja kelompok dan kegiatan proyek

G. Perkembangan Moral dan Spiritual

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas XI.D1 serta pengamatan klasikal, peserta didik di SMA N 11 Semarang menunjukkan bahwa perkembangan moral peserta didik sangat baik dilihat dari indikator yang diobservasi peserta didik selalu mengucapkan terima kasih

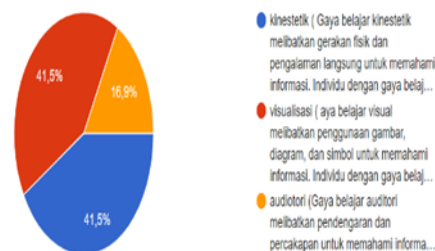
Ketika menerima bantuan orang lain. Meminta izin saat masuk ke rumah orang lain atau menggunakan barang mereka Tidak berbicara dengan cara yang kotor, kasar, atau takabur; menghormati orang yang lebih tua dan mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, teman, dan orang-orang di sekolah; bersikap 5S, yaitu salam, senyum, sapa, sopan, dan santun; mampu mematuhi peraturan sekolah dengan baik; dan tetap jujur di mana pun berada.

Karakteristik tahapan perkembangan moral peserta didik SMA N 11 Semarang terhadap permasalahan lingkungan melalui penyelesaian masalah, yaitu dua individu yang menempati tahapan perkembangan moral yang sama dapat memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang berbeda, sehingga didapatkan temuan berupa analisis dugaan penyelesaian masalah dan indikator perkembangan moral peserta didik SMA berbasis penyelesaian masalah.

Bergantung pada perspektif seseorang, gaya belajar berbeda-beda. Menurut Keefe (1979), gaya belajar adalah "gabungan dari karakteristik kognitif, afektif, dan faktor fisiologis yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana pelajar merasakan, berinteraksi dengan, dan merespon lingkungan belajar." Menurut Brown (2000), gaya belajar adalah cara seseorang melihat dan memproses informasi dalam konteks belajar. Menurut Brown, preferensi gaya belajar adalah bagian dari gaya belajar, dan mengacu pada keputusan siswa untuk menggunakan satu situasi atau kondisi di atas yang lain. Dengan kata lain, gaya belajar adalah cara siswa merasa, berinteraksi dengan, dan menanggapi lingkungan belajar mereka.

Berikut grafik hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut.

pilih model atau gaya belajar yang anda sukai
65 jawaban



Salin

Gambar 1. Grafik Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Peserta Didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling dominan dimiliki oleh peserta didik adalah gaya belajar visual (41.5%), diikuti oleh gaya belajar kinestetik (41.5%) dan gaya belajar auditori (16.9%).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar visual dan kinestetik merupakan gaya belajar yang paling banyak dimiliki oleh peserta didik SMA N 11 Semarang. Hal ini berarti bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual dan kinestetik lebih mudah memahami informasi yang disampaikan melalui gambar, grafik, dan diagram serta praktik. Guru perlu memperhatikan hal ini dalam merancang pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar visual dan kinestetik.

A. Bentuk Gaya Belajar Kinestetik Siswa Dalam Model Pembelajaran.

Belajar dengan cara kinestetik melibatkan gerakan. Anak-anak dengan gaya belajar seperti ini tidak dapat belajar di sekolah yang lebih konvensional, di mana guru menjelaskan dan anak-anak

duduk diam. Anak-anak akan lebih cocok dan berkembang di sekolah dengan sistem pembelajaran aktif di mana mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar. Apabila siswa bergerak, meraba, atau mengambil tindakan, mereka akan lebih mudah memahami pelajaran.

Gaya belajar kinestetik juga merupakan gaya belajar yang cukup banyak dimiliki oleh peserta didik SMA N 11 Semarang. Hal ini disimpulkan bahwa peserta didik dengan mempunyai gaya belajar kinestetik akan lebih mudah memahami informasi yang disampaikan guru melalui kegiatan praktikum, demonstrasi, dan simulasi. Guru sangat perlu memperhatikan hal ini dalam merancang pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan praktikum, demonstrasi, dan simulasi.

B. Bentuk Gaya Belajar Auditori siswa dalam model Pembelajaran.

Siswa sangat senang melakukan apa yang mereka

dengar saat belajar audiotori. Jenis ini memiliki banyak masalah. Mereka sering lupa apa yang dijelaskan guru, sering lupa membuat tugas yang diberikan secara lisan, sering keliru mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan memiliki kesulitan untuk menyatakan apa yang mereka pikirkan. Siswa lebih mudah belajar dialog atau diskusi dengan gaya audiotori.

Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang paling sedikit dimiliki oleh peserta didik SMA N 11 Semarang. Hal ini berarti bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditori lebih mudah memahami informasi yang disampaikan melalui penjelasan lisan dan diskusi. Guru perlu memperhatikan hal ini dalam merancang pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran yang lebih banyak melibatkan penjelasan lisan dan diskusi.

Setiap siswa memiliki pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda, unik, dan setiap pendekatan memiliki

efek positif dan negatif. Siswa yang tidak memahami pendekatan pembelajaran mereka atau gaya belajar mereka, akan memiliki prestasi belajar yang buruk.

Selain itu, tentu saja, kualitas pendidikan yang baik mempengaruhi gaya belajar siswa dan lingkungan mereka. Namun, motivasi yang tinggi untuk mengembangkan gaya belajar mereka sangat membantu mereka berprestasi, yang berarti setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Gaya belajar saat ini memang sangat diutamakan dalam kurikulum Merdeka ini, mengingat pada pelaksanaannya guru harus dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa, bagaimana gaya belajarnya, bagaimana model gaya belajar mereka, serta apa yang sebenarnya yang mereka mau dalam pelaksanaan pembelajaran yang membuat mereka nyaman.

Keberhasilan pembelajaran bergantung pada pemahaman seseorang

tentang dirinya sendiri, kesesuaian antara metode pengajaran dan belajar, potensinya, dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Hampir semua siswa yang berprestasi buruk adalah siswa yang belajar dengan cara yang tidak sesuai dengan instruksi guru di sekolah.

Pada penemuan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa di SMA N 11 Semarang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan untuk melihat gaya belajar siswa yaitu siswa yang cenderung mempunyai gaya belajar visual jumlah 15 siswa, siswa yang cenderung mempunyai gaya belajar audiotori berjumlah 6 siswa, sedangkan siswa yang cenderung mempunyai gaya belajar kinestetik berjumlah 15 siswa. Siswa yang cenderung mempunyai gaya belajar visual mempunyai nilai yang baik pada saat guru menerapkan /menggunakan gaya belajar visual (menggunakan LCD dan papan tulis) pada saat proses belajar mengajar.

Dengan cara yang sama, siswa yang diajarkan oleh guru yang menggunakan metode diskusi, atau audiotori, mendapatkan nilai yang lebih baik daripada siswa yang diajarkan oleh guru dengan gaya belajar lainnya. Sebaliknya, siswa yang diajarkan oleh guru yang menggunakan gaya belajar kinestetik mendapatkan nilai yang lebih baik. Gaya belajar kinestetik dapat membantu siswa belajar lebih baik, terutama dalam mata pelajaran pelajaran.

.
Berdasarkan hasil asesmen diagnostik tersebut peneliti yang juga sebagai guru praktikan pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, dapat menerapkan proses belajar dengan menggunakan model visualisasi atau kinestetik, karena pada dasarnya mata Pelajaran Pendidikan Pancasila juga dapat dibuat praktik yang disesuaikan dengan materi pada saat itu, sebagai contoh mengenai demonstrasi, peserta didik dapat mempraktikan atau

mensimulasikan bagaimana cara berdemonstrasi dengan benar dan baik serta pada materi penerapan dan usaha menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), peserta dapat menunjukkan perilaku menjaga keutuhan NKRI di lingkup yang terkecil seperti lingkup Masyarakat, sekolah, dan keluarga.

Hambatan atau kendala yang dialami peneliti dalam pelaksanaan asesmen diagnostik sendiri, menurut peserta didik terdapat kesulitan akses internet karena signal tiba tiba hilang, ada juga yang tidak mempunyai kuota internet, sehingga peneliti memberikan teatring Hotspot untuk peserta didik yang tidak mempunyai Kuota internet agar dapat mengisi asesmen diagnostik dengan lancar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar peserta didik di SMA N 11 Semarang

beragam. Peserta didik lebih dominan pada model gaya belajar visual dan kinestetik, sehingga guru perlu mempertimbangkan keragaman gaya belajar ini dalam merancang pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik.

Pada penemuan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa di SMA N 11 Semarang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan untuk melihat gaya belajar siswa yaitu siswa yang cenderung mempunyai gaya belajar visual jumlah 15 siswa, siswa yang cenderung mempunyai gaya belajar audiotori berjumlah 6 siswa, sedangkan siswa yang cenderung mempunyai gaya belajar kinestetik berjumlah 15 siswa. Siswa yang cenderung mempunyai gaya belajar visual mempunyai nilai yang baik pada saat guru menerapkan/menggunakan gaya belajar visual (menggunakan LCD dan papan tulis) pada saat proses belajar mengajar.

Dengan cara yang sama, siswa yang diajarkan oleh guru yang menggunakan metode diskusi, atau audiotori, mendapatkan nilai yang lebih baik daripada siswa yang diajarkan oleh guru dengan gaya belajar lainnya. Sebaliknya, siswa

yang diajarkan oleh guru yang menggunakan gaya belajar kinestetik mendapatkan nilai yang lebih baik. Gaya belajar kinestetik dapat membantu siswa belajar lebih baik, terutama dalam hal mata pelajaran pelajaran.

Gaya belajar saat ini memang sangat diutamakan dalam kurikulum Merdeka ini, mengingat pada pelaksanaannya guru harus dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa, bagaimana gaya belajarnya, bagaimana model gaya belajar mereka, serta apa yang sebenarnya yang mereka mau dalam pelaksanaan pembelajaran yang membuat mereka nyaman.

Hambatan atau kendala dalam pelaksanaan asesmen diagnostik sendiri, menurut peserta didik terdapat kesulitan akses internet karena signal tiba tiba hilang, ada juga yang tidak mempunyai kuota internet, sehingga peneliti memberikan teatring Hotspot untuk peserta didik yang tidak mempunyai Kuota internet agar dapat mengisi asesmen diagnostik dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Armadani, P., Kartika Sari, P., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi

Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari*, 9(1), 341–347. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>.

Cholifah, T. N. (2018). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(2), 65–74. <https://doi.org/10.31002/nse.v1i2.273>

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Hutabarat, H., Elindra, R., & Harahap, M. S. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri Sekota Padangsidimpuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58–69. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>

Lestari, S., & Widda Djuhan, M. (2021). Analisis Gaya Belajar Visual, Audiotori dan Kinestetik dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 79–90. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.250>

Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jiipsi.v1i3.53>

Pratama, A., Haryati, T., & haryanti, puput tri. (2014). Analisis kegiatan p5 tema “bhinneka tunggal ika” sebagai penerapan

- kurikulum merdeka smk negeri 2 semarang. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7(1), 1–10.
- Redana, D. N., & Suprpta, I. N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 4 Singaraja. *Locus*, 15(1), 77–87. <https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Sari, A. K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar Vak (Visual , Auditorial , Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 1(1), 1–12.
- Zuhriah, S. (2016). Analisis kegiatan p5 tema “bhinneka tunggal ika” sebagai penerapan kurikulum merdeka smk negeri 2 semarang. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 17(1), 1–10.